

**GEREJA YANG MENDAMPINGI MELALUI PELAYANAN KONSELING
PASTORAL DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN RUNGGUN BEKASI
(THE CHURCH THAT ACCOMPANYING THROUGH PASTORAL COUNSELING
IN GEREJA BATAK KARO PROTESTAN RUNGGUN BEKASI)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA
WACANA**

OLEH:

KEZIA CARENE BANGUN

01130009

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JULI 2017

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**GEREJA YANG MENDAMPINGI
MELALUI PELAYANAN KONSELING PASTORAL
DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN RUNGUN BEKASI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**KEZIA CARENE BANGUN
01130009**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan **DITERIMA**
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 10 Agustus 2017

Nama Dosen

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
(Dosen Pembimbing I / Ketua Tim / Penguji)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan







**Yogyakarta, 16 Agustus 2017
Disahkan Oleh:**

Dekan,





Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi,



Pdt. Jeniffer F. P. Wowor, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 03 Juli 2017



Kezia Carene Bangun

KATA PENGANTAR

Saat menulis kata demi kata di halaman ini, penulis mengingat kembali segala proses yang penulis lalui hingga sekarang berujung pada proses pembuatan kata pengantar. Melalui tulisan ini, penulis merasa sangat bersyukur kepada Tuhan karena dengan kuasanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam waktu yang seharusnya, yakni diselesaikan dalam satu semester dan dengan hasil yang memuaskan. Melalui tulisan ini, penulis juga mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah memberikan orang-orang yang membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis berterima kasih kepada:

1. Ibu Asnath, selaku dosen pembimbing yang sangat membantu dan membimbing penulis dari awal proses penulisan skripsi hingga akhir.
2. Kedua orang tua, kakak dan abang, yang walau pun dihalangi oleh jarak, kasih, doa, dukungan, dan perhatian mereka selalu menguatkan penulis dalam setiap proses.
3. Sahabat, Tegar J. Silalahi, Karsten A. Putrikasih, Ari A. Kristanti, Dessy M. Gultom yang memberikan ide, mendukung, mendampingi, dan mendoakan.
4. Geng Cemewew yang selalu menanyakan kabar dan perkembangan skripsi penulis, walaupun sibuk dan terpisah oleh jarak.
5. Kak Timbo yang sudah membantu banyak dalam proses penulisan.
6. Dan yang terakhir kepada teman-teman yang juga menjatuhkan dan membuat penulis tertekan dalam proses penulisan skripsi, sehingga membuat penulis semakin berjuang.

Penulis bersyukur dan menyadari bahwa dengan kehadiran mereka, memungkinkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi dengan dengan tepat waktu. Terima kasih Tuhan memberkati. Amin

Yogyakarta, 20 Agustus 2017

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN INTEGRITAS	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah.....	1
Rumusan permasalahan.....	11
Tujuan.....	11
Judul Skripsi.....	11
Metode Penelitian.....	11
Sistematika Penulisan.....	13
BAB 2 KONTEKS GBKP RUNGGUN BEKASI DAN ANALISIS PERMASALAHAN DI TENGAH JEMAAT	14
Konteks Lokasi GBKP Bekasi.....	14
Konteks Jemaat GBKP Runggun Bekasi	16
Data Wawancara dengan Jemaat dan Pelayan di GBKP Runggun Bekasi.....	17
Wawancara dengan Jemaat.....	18
Wawancara dengan Pelayan Khusus	37
Wawancara dengan Pendeta	51
Kesimpulan.....	58
BAB 3 TINJAUAN TEOLOGIS DAN KONSELING PASTORAL BAGI WARGA GBKP RUNGGUN BEKASI.....	62
Tinjauan Teologis.....	62
Usulan Bentuk Konseling Pastoral.....	68
BAB 4 PENUTUP	79
Kesimpulan.....	79
Saran.....	81
Daftar Pustaka.....	84
Lampiran.....	87

ABSTRAK

Gereja yang Mendampingi Melalui Pelayanan Konseling Pastoral

di GBKP Runggun Bekasi

Oleh : Kezia Carene Bangun (01130009)

Di zaman ini sering kali jemaat merasa kecewa dengan sikap gereja yang tampak acuh pada pergumulan hidup jemaatnya. Apa lagi bagi gereja yang hadir di kota besar dan memiliki jumlah jemaat yang cukup banyak. Situasi ini tentu semakin memperkecil kemungkinan gereja bisa mendampingi jemaat dalam masa krisis hidupnya. Tulisan ini ingin menunjukkan sebuah cara yang relevan dilakukan di GBKP Runggun Bekasi untuk bisa mendampingi jemaatnya melalui pelayanan konseling pastoral yang sudah disesuaikan dengan konteks jemaat kesukuan Karo yang tinggal di Kota Bekasi. Untuk menemukan hal-hal yang harus disesuaikan dalam rangka kontekstualisasi pelayanan konseling pastoral di GBKP Runggun Bekasi, penulis melakukan wawancara kepada sejumlah jemaat, pelayan gereja dan pendeta terkait pengalaman mereka akan memberi dan menerima pelayanan konseling pastoral. Dengan wawancara kualitatif, penulis dapat menemukan pemahaman warga GBKP Bekasi akan pelayanan konseling pastoral, faktor penghambat dan pendukung, serta bentuk konseling pastoral yang sesuai dengan konteks GBKP Runggun Bekasi. Di dalam tulisan ini juga disinggung mengenai budaya Karo yakni *anceng*, *cian*, *cikurak* dan *mehangke* sebagai bahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat pelayanan konseling pastoral di GBKP Runggun Bekasi.

Kata kunci : Konseling pastoral, krisis, pelayanan gereja, GBKP Runggun Bekasi, Karo, budaya *anceng*, *cian*, *cikurak* dan *mehangke*, konselor, konseli, faktor penghambat, faktor pendukung.

Lain-lain : iv + 116 hal; 2017

34 (1986-2016)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar M.Th

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) terdapat sedikitnya tujuh faktor yang mempengaruhi perpindahan orang-orang Suku Karo dari Tanah Karo menuju wilayah-wilayah yang baru, diantaranya karena alasan mengikut suami/istri/keluarga/orang tua, mencari kemegahan kota besar, ingin memulai usaha baru, alasan pendidikan, mencari pekerjaan, perubahan status perkawinan dan pindah rumah atau pindah tugas.¹ Keadaan geografis Tanah Karo juga menjadi faktor pendukung banyaknya Orang Karo bermigrasi ke kota-kota besar, karena luas daerah Tanah Karo tidak sebanding dengan perkembangan jumlah masyarakatnya.

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, ibu kota negara yakni Kota Jakarta selalu menjadi pilihan tempat tujuan yang pertama bagi orang-orang yang ingin merantau demi merubah nasib. Bagi sebagian orang, terkhusus bagi mereka yang baru saja merantau dari kampung halaman merupakan sebuah kebanggaan jika mereka bisa bekerja di Jakarta. Namun dengan pertimbangan harga rumah yang mahal di tengah Kota Jakarta membuat para pendatang memilih untuk tetap bekerja di Kota Jakarta namun bertempat tinggal di pemukiman pinggiran Kota Jakarta seperti Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi.

Kurang lebih pada tahun delapan puluhan pemerintah menetapkan kawasan Bodetabek (Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) menjadi daerah penyangga Ibu Kota. Keputusan pemerintah ini menambah nilai strategis bagi wilayah pinggiran Kota Jakarta terkhusus bagi wilayah Kota Bekasi karena Kota Bekasi adalah wilayah yang memiliki jarak paling dekat dengan Kota Jakarta.

Bekasi adalah kota dengan heterogenitas tinggi sehingga para pendatang tidak bisa membuat kampung-kampung kecil yang hanya ditempati oleh kelompok etnis tertentu. Hal ini membuat masyarakat Karo di Bekasi juga harus berbaur dan menyesuaikan diri dengan masyarakat etnis lain, mereka saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Tak heran akibat pengaruh pergaulan terjadi banyak perubahan sikap dan pola pikir pada masyarakat Karo di

¹ BP. GBKP Majelis Jemaat GBKP Bekasi, *Berbuah Banyak dan Baik*, (Jakarta: Praninta Offset 2013) h. 8.

Bekasi. Walau demikian masyarakat Karo di Bekasi tetap menjaga adat istiadat Suku Karo, menjaga hubungan kekeluargaan serta tidak lepas dari komunitas Suku Karo.

Gereja menjadi salah satu komunitas masyarakat Karo di tanah rantau. GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) adalah satu-satunya gereja kesukuan Karo yang kini sudah sudah menyebar di banyak kota di Indonesia. Di Bekasi GBKP berdiri sejak tahun 1983. Hingga sekarang GBKP Runggun² Bekasi, menjadi salah satu gereja dengan jumlah anggota jemaat terbanyak di daerah Bekasi. Menurut hasil rekapitulasi jumlah jemaat pada tahun 2013, dicatat bahwa GBKP Runggun Bekasi beranggotakan 410 kepala keluarga (KK)³. Setelah kurang lebih 34 tahun berdiri, GBKP Runggun Bekasi saat ini didominasi oleh keluarga muda juga pasangan suami istri yang memasuki masa tua yang hidup terpisah dengan anak-anaknya.

Jemaat di GBKP Runggun Bekasi memiliki pekerjaan yang beragam mulai dari wiraswasta, Pegawai Negri Sipil (PNS), karyawan swasta dan karyawan pabrik di sekitar Kota Bekasi seperti kawasan industri Pulogadung, Jababeka Cikarang, Bantar Gebang, Cileungsi, Cibitung, Kawasan Berakit Nusantara Cakung, Karawang dan Cikampek. Hal ini menyebabkan mereka harus berangkat lebih awal dan pulang larut akibat jarak tempuh yang jauh dan persoalan kemacetan di Kota Jakarta dan sekitarnya.

Begitu juga dengan jemaat yang dalam masa studi. Pemuda pemudi di GBKP Runggun Bekasi mulai dari strata SMA hingga perkuliahan lebih memilih pendidikan di luar wilayah Kota Bekasi. Mereka memilih sekolah-sekolah negeri Jakarta yang sudah terkenal walaupun ada konsekuensi jarak yang harus ditempuh. Begitu juga dengan pemuda pemudi atau anggota jemaat dewasa yang dalam masa perkuliahan. Mereka memilih berkuliah di universitas swasta terkenal serta sekolah tinggi yang ada di wilayah Jakarta atau universitas negeri terakreditasi baik yang ada di Depok. Beberapa diantara mereka memilih untuk tinggal di kost dan kembali ke Bekasi pada akhir pekan untuk bertemu dengan keluarga.

Dengan konteks jemaat yang demikian tak jarang membuat konflik, permasalahan dan pergumalan di tengah-tengah jemaat seperti konflik antar jemaat yang berbeda pola pikir karena usia, masalah pekerjaan, hubungan yang retak antar anggota keluarga, pergumlan

² Runggun adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah cabang gereja GBKP, atau sama seperti istilah yang biasa digunakan yakni GBKP jemaat Bekasi.

³ Rekapitulasi daftar anggota GBKP Bekasi 2013.

keluarga baru yang tidak memiliki keturunan, stress yang dipicu oleh situasi lingkungan, pergumulan orang tua akibat anaknya menjalin hubungan dengan orang yang tidak beragama Kristen dan atau orang bukan Suku Karo, krisis menjelang masa tua dan lain sebagainya.

Dalam menghadapi masa seperti ini jemaat pasti membutuhkan orang atau komunitas terdekat yang mendukung, mendokan dan membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang mereka miliki. Komunitas gereja seringkali diharapkan sebagai komunitas iman yang membantu anggota jemaatnya dalam masa krisis menghadapi permasalahan mereka.

Pdt. Alexander Simanungkalit S.Th., pendeta GBKP Runggun Bekasi periode 2010-2015 menyatakan bahwa selama masa jabatannya, ia mengaku kesulitan dalam menjalin relasi yang intensif dengan jemaat dengan jumlah yang besar dalam satu komunitas. Pdt. Alex mengkhawatirkan jemaat akan merasa tidak diperhatikan dalam masa-masa sulitnya.⁴

Menurut penuturan Pdt. Saul Ginting S.Th, M.Div. pendeta GBKP Runggun Bekasi periode 2015-2020 sesuai dengan fungsi gereja itu sendiri sebagai gembala, jika pelayanan yang bersifat pribadi diabaikan oleh gereja, sama saja dengan gereja tidak menjalankan fungsinya. Gereja seharusnya menjalankan pelayanan yang bersifat pribadi karena dengan pendekatan pribadi jemaat akan merasakan bahwa hadirat Allah nyata dalam kehidupan mereka bahwa Allah peduli, Allah mengerti akan masalah mereka.⁵

Pelayanan konseling pastoral adalah salah satu bentuk pelayanan gerejawi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Pada masa pelayanan Pdt. Alex di GBKP Runggun Bekasi, konseling pastoral dijadwalkan setiap hari Rabu bertempat di ruang kantor pendeta dan kesekretariatan, lantai dua gedung GBKP Runggun Bekasi.⁶ Melalui kesepakatan dalam kepengurusan pendeta ditetapkan sebagai penanggung jawab atas pelayanan ini. Namun selama masa kepemimpinannya di GBKP Runggun Bekasi Pdt. Alex mengaku belum pernah mengkonselingi jemaat walaupun ia tahu sebenarnya ada beberapa jemaat yang sedang memiliki pergumulan hidup. Menurut Pdt. Alex ada banyak hal yang harus diperbaiki dan

⁴Hasil wawancara dengan Pdt. Pdt. Alexander Simanungkalit S.Th. pendeta GBKP Bekasi, masa jabatan 2010-2015. Pada tanggal 14 Oktober 2016.

⁵Hasil wawancara dengan Pdt. Saul Ginting S.Th, M.Div, pendeta GBKP Bekasi, masa jabatan 2015-2020. Pada tanggal 10 Januari 2017.

⁶ Hasil wawancara dengan Pdt. Pdt. Alexander Simanungkalit S.Th. pendeta GBKP Bekasi, masa jabatan 2010-2015. Pada tanggal 14 Oktober 2016.

disesuaikan agar pelayanan konseling pastoral dapat bermanfaat bagi warga jemaat seperti pemilihan tempat dan waktu.

Pada masa pelayanannya, Pdt. Saul membuat pelayanan konseling pastoral menjadi lebih fleksibel; tidak terpaku pada jadwal dan tempat yang sudah disepakati oleh seluruh warga anggota jemaat. Pdt. Saul berpendapat bahwa pelayanan konseling pastoral merupakan pelayanan yang bersifat personal dan selayaknya tidak diketahui oleh pihak lain. Pdt. Saul memutuskan untuk meniadakan jadwal konseling pastoral, diganti dengan cara mencantumkan nomor HP pribadinya di dalam warta jemaat. Bagi jemaat yang membutuhkan pelayanan konseling pastoral, dapat menghubunginya secara pribadi melalui nomor HP tersebut. Membicarakan sedikit tentang apa yang diharapkan oleh jemaat dan membuat kesepakatan waktu untuk bertemu langsung. Cara ini dinilai lebih efisien oleh Pdt. Saul. Diharapkan membuat jemaat lebih terbuka dan percaya bahwa pendeta selalu siap membantu jemaat.

Namun dengan keputusan yang dibuat oleh Pdt. Saul tersebut, membuat pelayanan konseling pastoral ini dipandang tidak terkoordinir dan membuat pendeta menjadi kurang persiapan dalam menjalankan pelayanan konseling pastoral. Hal yang terjadi adalah beberapa kali jemaat datang tanpa konfirmasi, menemui pendeta dengan keadaan menangis dan meminta untuk dilayani saat itu juga. Kejadian seperti ini membuat pendeta kebingungan, melayani tanpa persiapan dan mengacaukan beberapa agenda pendeta yang sebenarnya sudah padat.

Di kesempatan lain ada pula jemaat perempuan yang datang ke rumah pendeta di malam hari bertepatan ketika istri pendeta sedang tidak ada di rumah. Bagi masyarakat Suku Karo situasi seperti ini merupakan situasi yang sangat tabu. Pada kesempatan lain Pdt. Saul mengkondisikan dalam pelayanan konseling pastoral berada di tempat yang lebih umum terlebih ketika mengkonselingi jemaat perempuan seperti di ruang persiapan yang ada di gedung gereja GBKP Runggun Bekasi. Tetapi disatu sisi hal ini juga tidak tepat untuk dilaksanakan karena proses pelayanan akan terganggu dengan orang-orang yang sedang beraktifitas di gedung gereja.

Berbicara soal mekanisme pelayanan Pdt. Saul mengaku bahwa tidak ada buku panduan teknis dalam menjalankan pelayanan konseling pastoral dari gereja secara sinodal, klasis

maupun lokal⁷ sehingga dibutuhkan inisiatif dan kekreatifan pendeta lokal dalam menghadapi dan melayani jemaat di masa krisisnya. Berbeda dengan pelayanan-pelayanan lain seperti pelayanan penggembalaan khusus dan pelayanan perkunjungan, semua pelayanan tersebut memiliki panduan tertulis di dalam buku Tata Gereja GBKP. Buku ini wajib dimiliki oleh setiap pelayan di GBKP dan harapannya juga dimiliki oleh setiap jemaat. Agar melalui buku ini para pelayan mengetahui apa tugas pelayanannya selaras dengan visi dan misi gereja. Begitu juga dengan jemaat, mereka menjadi tahu pelayanan apa saja yang tersedia di gereja dan bagaimana prosedur pelayanannya dan mereka juga menjadi jemaat yang ikut serta dalam menjalankan visi dan misi gereja.

Menurut Pdt. Saul, sumber daya manusia (SDM) atau tenaga pelayan juga menjadi kendala dalam proses berjalannya pelayanan konseling pastoral di GBKP Runggun Bekasi.⁸ Satu orang pendeta sangat tidak mungkin bisa menjalankan pelayanan konseling pastoral, yang sifatnya pribadi dan intensif terhadap jemaat dengan jumlah 410 KK. Pendeta yang mengurus sebuah runggun pasti sudah sangat sibuk dengan segala tugas organisasi gerejawi dan pelayanan-pelayanan yang sifatnya rutin seperti menghadiri rapat gereja lokal maupun sinodal, menjalankan tugas perkunjungan, menghadiri ibadah rumah tangga dan lain sebagainya. Kesibukan ini membuat pelayanan yang bersifat intensif akan memberatkan pendeta sehingga pelayanannya menjadi tidak optimal.

Pdt. Saul berpendapat bahwa unsur budaya Karo juga memiliki dampak dalam persoalan ini seperti budaya *anceng*, *cian* dan *cikurak* atau biasa disebut dengan ACC.⁹ Dalam Bahasa Indonesia *anceng* diartikan sebagai seorang pembantah¹⁰, *cian* diartikan sebagai iri hati¹¹ dan *cikurak* biasa diartikan sebagai kebiasaan membicarakan orang lain. Budaya ini sering kali disebut sebagai sikap atau karakter yang khas dari orang-orang Suku Karo walaupun sebenarnya sikap ini merupakan sikap manusiawi yang biasa dimiliki setiap individu.

⁷Hasil wawancara dengan Pdt. Saul Ginting S.Th, M.Div, pendeta GBKP Bekasi, masa jabatan 2015-2020. Pada tanggal 10 Januari 2017.

⁸ Hasil wawancara dengan Pdt. Saul Ginting S.Th, M.Div, pendeta GBKP Bekasi, masa jabatan 2015-2020. Pada tanggal 10 Januari 2017.

⁹ Hasil wawancara dengan Pdt. Saul Ginting S.Th, M.Div, pendeta GBKP Bekasi, masa jabatan 2015-2020. Pada tanggal 10 Januari 2017.

¹⁰ Pdt. S. K. Ginting's. M.Th, dkk., *Kamus Karo Indonesia*, (Kabanjahe : Percetakan KBI 1996) h. 11.

¹¹ Pdt. S. K. Ginting's. M.Th, dkk., *Kamus Karo Indonesia*, h. 72.

Lebih jelasnya kata *anceng* biasa dipahami sebagai perilaku atau kebiasaan seseorang dalam bertutur kata. Kata sifat *anceng* merujuk kepada seseorang yang dalam tutur katanya dinilai sering kali menyakiti hati orang lain sengaja maupun tidak sengaja. Sebutan *anceng* juga ditujukan kepada seseorang yang suka menyela pembicaraan orang lain juga bagi orang-orang yang suka bertanya kepada lawan bicaranya namun terkesan seperti menyindir, menjebak dan menghakimi lawan bicaranya, baik dalam percakapan antara dua orang maupun di hadapan banyak orang.

Kata *cian* biasa dipahami dengan sikap iri hati atau cemburu berkaitan dengan masalah harta benda atau kesuksesan orang lain. Rasa iri hati ini biasanya berlanjut pada rasa curiga yang berkelanjutan. Seseorang yang *cian* biasanya akan mencari seluk beluk atau hal-hal yang mencurigakan di balik kesuksesan orang lain. Bagi seseorang yang merasa *cian* biasanya akan membanding-bandingkan dirinya dengan orang yang lebih sukses dari pada dirinya.

Kata *cikurak* adalah kegiatan bercakap-cakap antara dua orang atau lebih. Ketika dua atau lebih orang Karo bertemu baik sudah saling kenal atau pun belum saling mengenal pasti akan berusaha mencari topik percakapan yang tepat untuk tetap saling berbincang-bincang. Salah satu pribahasa Karo mengungkapkan “*Pangen ngerana asangkan man*” yang artinya adalah “lebih baik berbincang-bincang dari pada makan”. Kebiasaan ini sering dipandang negatif karena diartikan sebagai tindakan membicarakan orang lain.

Dengan adanya sikap *Anceng*, *Cian* dan *Cikurak* yang dinilai sebagai ciri khas dari Orang Karo, maka akan membuat jemaat saling mencurigai. Jemaat khawatir jika dirinya menjadi bahan pembicaraan antar anggota jemaat. Jemaat juga khawatir jika permasalahannya menjadi contoh dalam khotbah pendeta. Kekhawatiran itu membuat kecurigaan seseorang meningkat terhadap orang lain di sekitarnya dan menjadi mudah tersinggung.

Faktor budaya lainnya yang diungkapkan oleh Pdt. Saul adalah budaya *mehangke* atau segan dalam budaya Karo. Seseorang akan merasa segan untuk mengungkapkan persoalan pribadinya terhadap orang lain. Realitas di dalam gereja kesukuan Karo, menurut adat istiadat Karo, antar seluruh anggota jemaat pasti memiliki hubungan persaudaraan satu dengan yang

lainya. Ikatan persaudaraan tersebut akan dapat diketahui melalui *marga* atau *beru*¹² tiap individu. Maka akan muncul rasa malu ketika ada sanak saudara yang mengetahui pergumulannya meskipun orang itu adalah pendeta. Hal ini membuat jemaat lebih memilih memendam permasalahannya secara pribadi dari pada harus menanggung risiko.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di awal, maka dapat dilihat bahwa permasalahan yang ada di GBKP Runggun Bekasi saat ini adalah tidak adanya acuan teknis pelayanan, bentuk konseling pastoral yang tidak tepat, serta pelayanan tidak sesuai dengan konteks jemaat yang diliputi oleh berbagai latar belakang dan juga budaya. Jemaat saat ini membutuhkan pelayanan konseling pastoral di gereja namun takut kerahasiaannya tidak terjaga, tidak nyaman dengan konselornya, merasa sia-sia dan bahkan ada yang mengaku bahwa mereka tidak tahu siapa yang harus dihubungi.¹³ Akhirnya dalam upaya menghadapi masa krisisnya jemaat mencoba untuk meredam masalah itu sendiri dan akhirnya jemaat mengaku bahwa gereja tidak berperan dalam menolongnya di masa krisis.

Jika berbicara dalam konteks gereja, ketika seorang jemaat sedang mengalami masa krisis maka komunitas gereja menjadi komunitas yang diharapkan dapat menolong jemaat dalam masa krisisnya. Komunitas gereja menjadi salah satu pilihan kelompok teman, keluarga atau sarana yang dapat memberi suatu dukungan selama masa krisis jemaat. Di sinilah Tubuh Kristus mempunyai potensi menjadi salah satu kelompok pendukung jemaat yang sedang dalam krisis, terutama jika gereja mengetahui bagaimana menanggapi kebutuhan orang tersebut.¹⁴

Tentang ide ini, Wiryasaputra memiliki pendapat penting:

Pada saat Kristus hidup di dunia dan bahkan setelah kembali ke sorga, Dia tetap konsisten pada tujuan penciptaan bergereja¹⁵, yakni sebagai paguyuban orang beriman yang bersifat mempedulikan, mendampingi dan merawat (*caring community*), karena jemaat, sejak zaman purba sampai masa kini selalu berusaha mewujudkan

¹²Marga atau beru merupakan sebutan berupa nama belakang yang menunjukkan silsilah keluarga dari garis keturunan ayah. Marga untuk laki-laki dan beru untuk perempuan.

¹³ Hasil wawancara dengan anggota jemaat. 7 Februari 2017.

¹⁴ H H. Norman, *Konseling Krisis – Membantu Orang dalam Krisis dan Stres*, (Malang: Gandum Mas 2006) h. 14.

¹⁵Gereja yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini bukanlah gereja yang dikenal sebagaimana gereja zaman sekarang, gereja dengan jemaat yang banyak, gereja sebagai organisasi terstruktur, selalu bersekutu dalam sebuah gedung gereja yang tetap dan dipimpin oleh pendeta. Namun gereja yang dimaksudkan adalah persekutuan Yesus dengan murid-muridnya.

hakekatnya, maka gereja tetap dapat hidup, sifat dasar *caring* itulah yang membuat gereja mampu bertahan dalam masa-masa sulit dan gelap dari abad ke abad.”¹⁶

Paul Tillich juga menyatakan bahwa karakteristik dasar manusia adalah nalurnya untuk mengasuh dan mendampingi¹⁷ maka nyatanya sikap ini akan terus ada dalam diri manusia dari masa ke masa. Di dalam ilmu psikologi sikap saling memedulikan (*care*) bisa berkembang menjadi tindakan pendampingan yang lebih terfokus yang dikenal dengan konseling (*counseling*). Sikap dasar ini lalu diintegrasikan dengan kekhasan motivasi dan konteks gereja yang berakar pada keyakinan bahwa Yesus adalah inkarnasi Allah yang paling sempurna dan utuh¹⁸ maka istilah yang digunakan berubah menjadi pendampingan pastoral (*pastoral care*) dan konseling pastoral (*pastoral counseling*).

Perlu ditekankan bahwa pembahasan mengenai konseling pastoral tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai pendampingan pastoral namun dapat dibedakan menurut pengertian dan prosesnya. Hal ini penting dipahami guna mempertajam studi tentang pelayanan Konseling Pastoral di GBKP Runggun Bekasi.

Menurut Wiryasaputra pendampingan pastoral atau *pastoral care* mengacu pada segala kegiatan pelayanan pastoral yang bisa dilakukan oleh semua orang termasuk yang tidak berpendidikan khusus (*professional*).¹⁹ Wijayatsih berpendapat bahwa semua orang bisa menjalankan tugas pelayanan ini, sebab pendampingan pastoral merupakan sebuah tindakan manusia dalam menemani sesamanya atas kesadaran akan besarnya kasih Kristus yang telah dihayati dalam kehidupannya.²⁰ Dengan penghayatan bahwa Kristus telah lebih dulu mengasihi manusia maka baiklah jika manusia juga mengasihi sesamanya. Beberapa contoh pelayanan yang dikategorikan sebagai pendampingan pastoral adalah khotbah, pelayanan liturgi, pelayanan diakonia dan kunjungan orang sakit.²¹

¹⁶ Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit, Sikap dan Keterampilan Dasar*, (Yogyakarta: Pusat Pastoral 1995) h. 13.

¹⁷ Hendri Wijayatsih, “*Pendampingan dan Konseling Pastoral*”, *Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia*, Vol. 35. No.1/2. April/Oktober 2011, h.3.

¹⁸ Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia 2014) h. v.

¹⁹ Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan dan Konseling, Sejarah dan Gagasan Dasar*, h. 5.

²⁰ Hendri Wijayatsih, “*Pendampingan dan Konseling Pastoral*”, *Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia*, Vol. 35. No.1/2. April/Oktober 2011, h.4.

²¹ Hendri Wijayatsih, “*Pendampingan dan Konseling Pastoral*”, h.3.

Sedangkan konseling pastoral atau “*pastoral counseling*” merupakan tindakan yang mengacu pada bentuk spesialisasi pendampingan pastoral yang dilaksanakan oleh orang yang memiliki keterampilan dalam bidangnya, dan bahkan orang-orang yang sudah menerima pendidikan khusus yang disebut sebagai konselor. Konseling pastoral dapat dipahami sebagai tindakan yang lebih terfokus pada perbincangan dengan hal-hal yang spesifik dan lebih terstruktur.²² Hal ini dapat dipahami juga sebagai sebuah layanan percakapan terarah untuk menolong orang yang tengah dalam krisis, agar mampu melihat dengan jernih krisis yang dihadapinya.²³ Orang yang sedang dalam krisis biasa disebut dengan konseli.

Salah satu hal yang membedakan pendampingan dan konseling pastoral dengan pendampingan dan konseling psikologi adalah adanya konsep trialog di dalam pendampingan dan konseling pastoral. Kendatipun secara fisik adalah perjumpaan antara pihak yang ditolong dan pihak yang menolong, tetapi hendaknya perlu dipahami bahwa Allah turut berkarya dalam perjumpaan tersebut.²⁴ Konsep trialog memposisikan pihak yang menolong dan pihak yang ditolong ada pada posisi yang sejajar untuk melihat dan menanggapi krisis orang yang membutuhkan pertolongan tersebut. Dalam setiap proses ada Allah sang Gembala Agung yang menaungi dan berperan. Hal ini hendaknya membuat konseli atau orang yang menerima pendampingan tetap yakin dan dimampukan untuk menghadapi krisisnya. Begitupun dengan konselor atau pihak yang menolong akan menjadi lebih rendah hati dalam setiap proses pelayanan konseling atau pendampingan pastoral. Kesadaran ini hendaknya membuat kedua belah pihak menyadari bahwa keduanya adalah manusia biasa maka tetap berdoa dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan serta membuka diri akan anugerah Tuhan.

Agar pembahasan tidak terlalu luas, penulis akan berfokus pada topik konseling pastoral dalam tulisan ini. Konseling pastoral merupakan ilmu yang berkembang pada abad 20 dan lahir di kalangan protestan sebagai usaha menghubungkan ilmu psikologi dengan tugas layanan pendampingan pastoral untuk menangani perorangan, pasangan dan keluarga yang mengalami suatu keprihatian, masalah batin dan atau masalah kehidupan.²⁵ Konseling pastoral memiliki peran penting dalam kehidupan bergereja karena melalui pelayanan konseling pastoral jemaat dapat merasakan kehadiran gereja melalui sentuhan manusiawi,

²² Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan dan Konseling, Sejarah dan Gagasan Dasar*, h. 5.

²³ Hendri Wijayatsih, “Pendampingan dan Konseling Pastoral”, h.5.

²⁴ Hendri Wijayatsih, “Pendampingan dan Konseling Pastoral”, h. 6.

²⁵ Hendri Wijayatsih, “Pendampingan dan Konseling Pastoral”, h.76.

khususnya oleh mereka yang sedang mengalami krisis kehidupan. Melalui pelayanan konseling pastoral gereja tidak hanya melayani secara intensif, terencana, terarah dan komunal tetapi juga menyentuh dan mendampingi secara pribadi. Melalui pelayanan konseling pastoral jemaat dapat merasakan kehadiran gereja (bahkan Allah) dalam masa krisis kehidupannya.²⁶

Melalui pelayanan konseling pastoral, juga dapat menolong jemaat belajar untuk mengasihi diri sendiri, sesamanya dan mengasihi Allah lebih sempurna dan bebas.²⁷ Selain itu juga menghadirkan spiritualitas kesetiakawanan yang mengalir dari dan berdasarkan kesetiakawanan Allah sendiri.²⁸ Dengan begitu gereja sebagai komunitas iman dapat berperan dalam membimbing, menyembuhkan, menopang/menyokong, memperbaiki hubungan dan memelihara jemaatnya.

Manusia tidak akan bebas dari masalah semasa hidupnya. Ada kalanya seseorang mampu menanggulangnya dengan mudah namun ada kalanya seseorang menemukan suatu perubahan atau masalah yang dirasa melebihi batas kemampuan untuk menanggulangnya sehingga mengalami krisis dalam hidupnya.

Krisis biasanya diawali dengan peristiwa atau situasi tertentu yang dirasa mengancam dirinya.²⁹ Ketika seseorang sedang menghadapi persoalan yang dirasa mengancam dirinya dan sistem penunjang (baik dari diri sendiri atau dari orang lain) tidak berjalan dengan baik maka seseorang akan kehilangan keseimbangan.³⁰ Pada saat seseorang sedang berada pada situasi demikian, itu artinya orang tersebut sedang mengalami krisis dalam hidupnya. Kamus Webster dalam buku *Konseling Krisis*, mendefinisikan kata krisis sebagai suatu “masa yang gawat/kritis sekali” dan “suatu titik balik dalam sesuatu”³¹ walaupun tidak setiap titik balik dalam kehidupan seseorang adalah suatu krisis.³²

²⁶ Hendri Wijayatsih, “Pendampingan dan Konseling Pastoral”, h.6.

²⁷ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius 2002) h. 84.

²⁸ J. B. Banawiratma, SJ., *10 Agenda Pastoral Transformatif*, (Yogyakarta: Kanisius 2002) h. 87.

²⁹ Joe Holland dan Peter Henriot SJ. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*. (Yogyakarta: Kanisius 1986) h. 21.

³⁰ H. Norman, *Konseling Krisis – Membantu Orang dalam Krisis dan Stres*, h. 2.

³¹ H. Norman, *Konseling Krisis – Membantu Orang dalam Krisis dan Stres*, h. 11.

³² Andreas B. Subagyo, *Tampil Laksana Kencana*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup 2003) h. 12.

Dalam situasi krisis biasanya seseorang membutuhkan orang lain untuk menemani, menopang, membimbing serta mengharapkan tindakan-tindakan tertentu guna menolong dirinya menghadapi masalahnya. Hal ini berkaitan dengan relasi orang yang sedang dalam krisis dengan orang-orang di sekitarnya, keluarga atau komunitas yang dirasa dekat dengannya. Norman menyatakan bahwa jalinan yang memadai³³ merupakan salah satu dari 4 faktor³⁴ keseimbangan seseorang, yang mana akan riskan menyebabkan krisis pada seseorang jika tidak sedang dalam keadaan yang seimbang atau tidak sedang dalam keadaan yang baik.

Rumusan permasalahan

Adapun permasalahan utama yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah:

- a. Bagaimana GBKP Bekasi memahami tentang pelayanan konseling pastoral?
- b. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berjalannya pelayanan konseling pastoral di GBKP Bekasi?
- c. Bentuk pelayanan konseling pastoral seperti apa yang tepat bagi jemaat di GBKP Bekasi?

Tujuan

Tujuan dalam tulisan skripsi ini adalah:

- a. Mengetahui pemahaman anggota jemaat GBKP Runggun Bekasi tentang pelayanan konseling pastoral bagi kehidupan anggota jemaat GBKP Runggun Bekasi.
- b. Memahami faktor pendukung dan penghambat berjalannya pelayanan konseling pastoral di GBKP Bekasi.
- c. Menemukan bentuk pelayanan konseling pastoral yang tepat bagi jemaat di GBKP Bekasi.

Judul Skripsi

Gereja yang Mendampingi Melalui Pelayanan Konseling Pastoral
di Gereja Batak Karo Protestan Runggun Bekasi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian empiris kualitatif. Di mana hasil penelitian tidak diperiksa atau diukur dari segi jumlah melainkan fokus pada proses dan makna selama penelitian. Penelitian akan dilakukan dengan wawancara

³³ H. Norman. *"Konseling Krisis – Membantu Orang dalam Krisis dan Stres"*. h. 14.

³⁴ 4 Faktornya adalah daya memahami yang memadai, memiliki suatu jalinan yang memadai, mekanisme penanggulangan dan kurun waktu yang terbatas.

perseorangan, menanyakan sejumlah pertanyaan. Wawancara dilakukan pada bulan Maret hingga Mei tahun 2017.

Narasumber yang diwawancarai terdiri dari dua orang pendeta (pendeta yang sedang menjabat sebagai pendeta GBKP Bekasi saat ini dan pendeta yang menjabat di periode sebelumnya), empat orang majelis (dua orang laki-laki dan dua orang perempuan), enam orang jemaat kategorial dewasa (tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan), serta jemaat kategorial pemuda (tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan). Narasumber yang diwawancarai merupakan hasil pemilihan secara acak oleh penulis. Namun terdapat beberapa narasumber dengan sengaja dipilih oleh penulis, karena dianggap memiliki kisah hidup yang berkenaan dengan pengalamannya terkait pelayanan konseling pastoral di GBKP Runggun Bekasi sehingga dapat menolong penulis untuk mendapatkan informasi yang dalam lagi.

Metode ini dianggap tepat karena informasi yang ingin didapat oleh penulis adalah jawaban berupa pandangan atau gambaran seseorang mengenai sebuah konsep tertentu yang menekankan kualitas dari hasil pembicaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan solusi guna memperbaiki situasi tertentu serta validitasi dari hasil kualitatif partisipatif.

Untuk metode penulisan, setelah data terkumpul maka penulis akan memetakan masalah. Penulis akan menggunakan pengamatan dan hasil wawancara sebagai data pokok dalam pemetaan masalah.³⁵ Setelah itu penulis akan melakukan analisis sosial untuk menyelidiki sebab, akibat, melihat kaitannya dan mengidentifikasi para pelakunya.³⁶ Selanjutnya masuk pada bagian refleksi teologis yakni upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam pengalaman yang telah dianalisis dalam terang iman yang hidup, Kitab Suci, ajaran sosial gereja dan sumber tradisi.³⁷ Lalu yang terakhir adalah perencanaan pelayanan konseling pastoral yang sudah disesuaikan dengan konteks.

³⁵ Joe Holland dan Peter Henriot SJ, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*, (Yogyakarta: Kanisius 1986) h. 24.

³⁶ Joe Holland dan Peter Henriot SJ, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*, h. 25.

³⁷ Joe Holland dan Peter Henriot SJ, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*, h. 25.

Sistematika Penulisan

BAB I

Pendahuluan.

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa poin penting terkait latar belakang permasalahan, rumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, judul skripsi, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II

Konteks GBKP Runggun Bekasi dan Analisis Permasalahan di Tengah Jemaat.

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan konteks lokasi GBKP Runggun Bekasi, konteks jemaat di GBKP Runggun Bekasi, dan hasil wawancara penulis terhadap beberapa anggota jemaat terkait pelayanan konseling pastoral di GBKP Runggun Bekasi yang juga dianalisis oleh penulis.

BAB III

Tinjauan Teologis dan Konseling Patoral bagi Warga GBKP Bekasi.

Penulis akan melihat bentuk, ide, dan semangat pelayanan yang dilakukan oleh salah satu tokoh yang diceritakan dalam Alkitab, sebagai landasan Alkitabiah pelayanan konseling pastoral bagi gereja zaman sekarang. Lalu penulis akan menghubungkannya dengan pelayanan konseling pastoral yang sebaiknya juga dilaksanakan di GBKP Runggun Bekasi. Dalam bagian ini penulis juga akan memberi beberapa usulan bentuk guna memperbaiki pelayanan konseling pastoral dan menciptakan pelayanan konseling pastoral yang tepat bagi jemaat di GBKP Runggun Bekasi.

BAB IV

Penutup

Di dalam bab terakhir penulis akan menyampaikan kesimpulan dari seluruh tulisan ini. Penulis juga akan memberikan beberapa saran mengenai tindakan konkret yang sebaiknya dilakukan oleh seluruh warga jemaat GBKP Runggun Bekasi, agar usulan bentuk konseling pastoral yang sudah diusulkan, dapat terealisasi.

BAB 4 PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisa yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa tidak berjalannya pelayanan konseling pastoral di GBKP Runggun Bekasi bukan semata-mata akibat dari tidak ketidaksiapan gereja dalam memfasilitasi kebutuhan jemaat, melainkan terdapat juga faktor penghambat yang muncul dari diri jemaat sendiri terkait pelayanan konseling pastoral. Ada faktor penghambat yang bersumber dari para pelayan di gereja, ada pula faktor penghambat yang berasal dari diri jemaat sendiri.

Di satu sisi gereja belum sepenuhnya mampu memberikan pelayan yang berkompeten untuk jemaat bisa mendapatkan pelayanan konseling pastoral di GBKP Bekasi. Penulis melihat bahwa pelayan di GBKP Runggun Bekasi kekurangan bekal untuk menjadi konselor yang baik bagi jemaat di GBKP Runggun Bekasi. Pelayanan konseling pastoral di GBKP Bekasi juga nampaknya kurang diorganisir dengan baik dalam program pelayanan di gereja.

Pelayanan konseling pastoral tidak menjadi pelayanan yang diperhatikan dan diprioritaskan oleh para pelayan di GBKP Runggun Bekasi, sehingga tidak heran bila dalam persiapan dan kesiapan pelayanan konseling pastoral ini tidak diberi perhatian yang besar oleh pihak gereja. Pelayanan konseling pastoral di GBKP Runggun Bekasi juga kurang diinformasikan kepada jemaat dan pendekatan yang kurang tepat. Tidak seperti pelayanan lain yang selalu diumumkan dalam warta jemaat bahwa GBKP Runggun Bekasi memfasilitasi jemaat dalam pelayanan kesehatan, konseling pra-nikah dan pelayanan lainnya.

Hal-hal yang sudah disebutkan penulis sebagai faktor penghambat dari pihak gereja tersebut, pasti memberi pengaruh atas penilaian jemaat akan pelayanan konseling pastoral yang di berikan oleh GBKP Runggun Bekasi kepada jemaatnya. Pelayanan ini dipandang seperti pelayanan yang tidak terlalu penting karena itu tidak dipersiapkan dengan matang oleh pihak gereja.

Ada pun faktor penghambat yang timbul dari jemaat sendiri adalah tidak memberikan perhatian khusus pada pelayanan konseling pastoral, tingkat kepercayaan yang rendah,

ketidapkahaman akan pentingnya konseling pastoral bagi dirinya sendiri, dan belum terbiasa untuk terbuka terhadap pelayan di gereja. Ditambah lagi dengan penilaian yang buruk terhadap pelayanan konseling pastoral di gereja, faktor penghambat internal ini, membuat antusias jemaat tidak ada untuk memanfaatkan pelayanan konseling pastoral di GBKP Bekasi.

Terhusus untuk tingkat kepercayaan jemaat yang kurang terhadap pihak gereja tidak lain dipengaruhi oleh beberapa hal yang menimbulkan kecurigaan terhadap pelayan bahkan kepada sesama jemaat di GBKP Bekasi. Konteks di mana seluruh warga gereja memiliki hubungan kekeluargaan sangat mempengaruhi kecemasan jemaat yang ingin melakukan konseling dengan pihak gereja. Jemaat mencemaskan perihal kerahasiaan pergumulannya yang mungkin saja menyebar kepada keluarga besar, yang juga berjemaat di GBKP Bekasi. Kecurigaan tersebut juga dipengaruhi oleh budaya *Anceng*, *Cian*, dan *Cikurak*, yang dipandang mendarang daging dalam diri setiap orang Karo.

Kenyataan di GBKP Runggun Bekasi juga menunjukkan bahwa seluruh anggota jemaat GBKP Runggun Bekasi belum memiliki pemahaman yang selaras mengenai apa yang dimaksudkan dengan pelayanan konseling pastoral. Dengan keterbatasannya, gereja mengupayakan pelayanan konseling pastoral sebagai sarana untuk gereja bisa mengambil bagian dalam pergumulan jemaat dengan membantu mereka menyelesaikan masalahnya dengan menasihati jemaat, membimbing jemaat dan memberikan jalan keluar bagi jemaat. Sedangkan dengan kecurigaan dan ketidapkahaman jemaat, membuat jemaat merasa bahwa gereja ingin menolong namun justru membuat masalah baru karena gereja tidak bisa dipercaya dan rahasianya menyebar kepada keluarga yang lain.

Oleh karena itu dibutuhkan persamaan persepsi antara pelayan gereja dengan jemaat mengenai apa fungsi dan tujuan pelayanan konseling pastoral diadakan di gereja, GBKP Bekasi khususnya. Ada pun yang perlu dipahami bersama bahwa fungsi konseling pastoral itu sendiri adalah menyembuhkan, membimbing, memperbaiki hubungan dan menopang. Selain itu perlu dipahami juga bahwa fungsi pelayanan konseling pastoral di sebuah gereja adalah untuk mentransformir suasana antar pribadi jemaat dan dapat membuat gereja menjadi tempat pemeliharaan keutuhan manusia di sepanjang siklus kehidupannya.

Konseling pastoral merupakan alat yang penting untuk menolong gereja bisa hadir dan berguna bagi jemaat dalam pergumulan hidupnya, karena gereja tidak seharusnya berfokus pada pelayanan yang sifatnya komunal, tetapi gereja juga harus mampu menyentuh jemaat pribadi lepas pribadi melalui pelayanan yang sifatnya personal.

Ada pun tujuan konseling pastoral adalah membantu konseli mengalami pengalaman dan menerima kenyataan, mengungkapkan diri secara penuh, dan utuh, membantu konseli untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi maksimal, menciptakan komunikasi yang sehat, membantu konseli untuk bertingkah laku baru, bertahan dalam situasi baru, serta membantu konseli menghilangkan gejala disfungsi.

Singkatnya dengan pelayanan konseling pastoral di gereja, gereja dapat menolong jemaat untuk memberdayakan dirinya sendiri untuk melawati masa krisis dan pergumulan hidup yang jemaat miliki. Konseling pastoral sebagai bagian dari keseluruhan pelayanan gereja maka misinya pun tak dapat dilepaskannya dari misi gereja, yaitu membantu dan mendorong mereka yang ditolong untuk membangun integritas dirinya, membina hubungan dengan sesamanya, serta persekutuan yang terus bertumbuh dengan Allah yang merupakan aspek yang terpenting bagi keutuhan total hidupnya.

Saran

Untuk bisa menjalankan pelayanan konseling pastoral yang sesuai dengan apa yang sudah diusungkan oleh penulis, ada baiknya jika gereja mengupayakan sebuah tindakan yang difokuskan kepada para pelayan gereja dan juga seluruh anggota jemaat GBKP Runggun Bekasi guna menyeragamkan pemahaman mengenai maksud dan tujuan gereja yang ingin dicapai melalui pelayanan konseling pastoral.

Penting untuk gereja bisa menyadarkan jemaat terkait pentingnya pelayanan konseling pastoral bagi diri jemaat. Ada kalanya, jemaat merasa bahwa mereka baik-baik saja dan tidak membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapinya. Sebaiknya jemaat bisa menyadari bahwa komunitas gereja mau dan siap mengambil bagian dalam pergumulan hidupnya dan jemaat bisa merasakan kasih Allah dari kehadiran anggota gereja yang lainnya.

Persoalan budaya juga baik untuk dibahas, yang ada kaitannya dengan pelayanan konseling pastoral di gereja, seperti tidak relevannya budaya *Anceng*, *Cian*, dan *Cikurak* yang dipahami secara tradisional dalam kehidupan berjemaat. Selain itu juga apa yang bisa dipertahankan dari budaya *mehangke* yang dimiliki oleh orang Karo. *Mehangke* bisa menjadi salah satu sikap yang dipegang oleh konselor maupun konseli untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hubungan tidak sehat di antara konselor dengan konseli, karena dengan sikap *mehangke* konselor dan konseli dapat membatasi diri, menyadari keberadaan diri dan mampu menghormati hubungan kekeluargaan yang sudah ada sebelumnya.

Terkhusus bagi pelayan gereja, perlu ditekankan bahwa pelayanan konseling pastoral bukanlah sebuah cara terselubung berkedok pelayanan, untuk mendapatkan informasi mengenai kehidupan jemaat yang akan dijadikan bahan pembicaraan dengan jemaat ataupun pelayan lainnya. Sekiranya para pelayan gereja mampu menjadi pribadi-pribadi yang dapat menghargai pergumulan jemaat dengan tidak menceritakannya kembali kepada pihak lain.

Pelayanan konseling pastoral juga bukanlah sarana untuk menghakimi jemaat dengan penilaian-penilaian subjektif yang dimiliki oleh pelayan gereja. Hal ini penting, untuk membentuk pelayanan konseling pastoral yang tidak lari dari tujuan utamanya, yaitu menolong jemaat dan memampukannya menghadapi pergumulan hidupnya. Selain itu juga pelayan gereja memperlengkapi diri, melalui pembekalan yang akan diadakan gereja nantinya maupun berinisiatif untuk belajar melalui sarana-sarana pembelajaran mengenai konseling pastoral dan bagaimana menjadi pelayan konseling pastoral yang baik dan efektif bagi jemaat.

Sedangkan bagi jemaat, jemaat harus merubah pola pikir yang menganggap bahwa mengutarakan pergumulan hidup, merupakan sebuah hal yang tabu atau bahkan dianggap sebagai aib diri sendiri maupun keluarga. Sebaiknya jemaat tidak lagi segan untuk berbagi kepada sesama jemaat maupun kepada pelayan gereja, karena dengan bercerita seseorang akan membantu dirinya sendiri untuk meringankan bebannya.

Perlu juga dihilangkan penilaian bahwa menerima pelayanan konseling pastoral merupakan hal yang memalukan dan identik dengan pelayanan yang dilakukan gereja untuk merangkul

jemaat yang sedang bermasalah atau melakukan dosa yang besar. Pelayanan konseling pastoral dapat dilihat sebagai pelayanan yang murni bertujuan untuk menolong jemaat dalam pergumulan hidup jemaat.

Cara yang tepat untuk merealisasikan usulan penulis adalah dengan menyelenggarakan seminar-seminar yang sifatnya membekali pelayan gereja maupun jemaat mengenai pelayanan konseling pastoral dan berkaitan dengan kebudayaan Karo yang dapat menghambat dan mendukung pelayanan konseling pastoral di gereja. Melalui seminar-seminar yang diselenggarakan di gereja bagi jemaat dan pelayan gereja dapat memperbaharui pola pikir seluruh warga jemaat dalam menanggapi dan memahami akan pelayanan konseling pastoral yang sesungguhnya dan unsur-unsur kebudayaan yang dapat mempengaruhinya. Pada saatnya training juga akan dilaksanakan untuk memanfaatkan apa yang sudah dipelajari dari seminar-seminar yang sudah dilakukan. Akan ada simulasi atau praktik dan pada akhirnya para pelayan gereja maupun jemaat dapat dipercayakan untuk melayani sebagai konselor di GBKP Runggun Bekasi.

Selain dengan seminar dan training, ide-ide mengenai apa pentingnya pelayanan konseling pastoral, budaya apa yang selayaknya tidak baik untuk dihidupi, dan pembahasan-pembahasan yang kiranya mengandung upaya perubahan pola pikir, baik jika diselipkan dalam setiap kesempatan khotbah di dalam ibadah umum, ibadah rumah tangga maupun diskusi-diskusi anta anggota jemaat. Ketika ide-ide seperti ini disampaikan dalam banyak kesempatan lambat laun akan membuka wawasan para anggota jemaat. Dari perubahan pemahaman dan pola pikir yang selama ini keliru, lambat laun akan mempengaruhi tindakan seluruh anggota jemaat.

Dalam ibadah rumah tangga, juga bisa diusungkan sebuah tema, yang mana dalam satu bulan akan membahas dan mempraktikkan pelayanan konseling pastoral. Bacaan Alkitab yang diambil juga kisah yang mengarah pada tindakan mengasihi, memperhatikan, dan menolong orang-orang yang sedang berbeban berat. Harapannya dari bulan bertema konseling pastoral ini dapat terus berlanjut dalam kehidupan bergereja para anggota jemaat.

Daftar Pustaka

- Angel, J. D. MSi. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2016.
- Banawiratma, J. B. SJ., *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Beek, Aart Martin Van. *Konseling Patoral, Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong di Indonesia*. Semarang: Percetakan Setya Wacana. 1987.
- Clinebell, Howard, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Duyverman, Drs. M. E. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009.
- Ellens, J. Harold dan Laroy Aden, *The Church and Pastoral Care*.
- Gintings, Pdt. Dr. E. P.. *Gembala dan Pastoral Klinis*. Bandung: Bina Media Informasi. 2007.
- Gintings, Pdt. E. P. *Konseling Pastoral Penggembalaan Kontekstual*, Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Hastuti, M. M. Sri. "Transference dan Countertransference Dalam Relasi Konseling" dalam *Orientasi Baru, Jurnal Filsafat dan Teologi*. Vol.19, No.1, April 2010.
- Hoffman, John C., *Permasalahan Etis dalam Konseling*.
- Holland, Joe dan Peter Henriot SJ. "Analisis Sosial dan Refleksi Teologis". Yogyakarta: Kanisius. 1986.
- Hunt, June, *Pastoral Konseling Alkitabiah 1*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- Hunt, June, *Pastoral Konseling Alkitabiah 2*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- Lawson, Michael. D, *Untuk Depresi; Sumber Rohani, Psikologi dan Medis untuk Mengatasi Depresi*. Jakarta: Immanuel. 2006.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: LAI. 2012.

- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru, Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1994.
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat*, Jakarta: PT. Grasindo. 1997.
- Simanungkalit, Pdt. Alexander, *Berbuah Banyak dan Baik – buku sejarah GBKP Galaxy*, Jakarta: Praninta Offset, 2013.
- Subagyo, Andreas B. Ph.D., *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif – Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.
- Subagyo, Andreas B.. *“Tampil Laksana Kencana”*. Bandung : Yayasan Kalam Hidup. 2003.
- Surbakti, Drs. Elisa B. *Konseling Praktis*. Bandung: Kalam Hidup. 2008.
- Surbakti, Drs. Elisa. B, M. A. *Melayani Bukan Dilayani, Realitas atau Realita*. Jakarta: Praninta Offset. 2013.
- Thornton, Edward E. *Theologi and Pastoral Counseling*.
- Virkler, Patti dan Mark, *Konseling dengan Tuhan*.
- Wijayatsih, Hendri, Jurnal “Pendampingan dan Konseling Pastoral”, Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia, Vol. 35. No.1/2. April/Oktober 2011.
- Wiryasaputra, Totok S., *Konseling pastoral – Sarana Pelayanan Karya Kesehatan*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1999.
- Wiryasaputra, Totok S., *Pendampingan dan Konseling – Sejarah dan Gagasan Dasar*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1995.
- Wiryasaputra, Totok S., *Pendampingan Pastoral Orang Sakit – Sikap dan Keterampilan Dasar*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1995.

Wiryasaputra, Totok S., *Pengantar Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Diandra Pustaka
Indonesia, 2014.

Wright, H. Norman. *Konseling Krisis*. Malang: Gandum Mas. 2006.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tangerang.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bekasi.

©UKDW